

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Tarigan (dalam Akhyar, 2019, hlm. 8) Keterampilan berbahasa yang tertuang dalam kurikulum sekolah dasar meliputi 4 keterampilan, yaitu keterampilan dalam hal menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan itu tentunya saling berkaitan dan saling mempengaruhi, yang menuntut guru untuk memperhatikan masing-masing keterampilan tersebut pada diri siswa. Terutama keterampilan membaca awal yang memiliki kaitan langsung dengan keseluruhan kegiatan pembelajaran di sekolah. Membaca merupakan ukuran kesuksesan siswa selama di sekolah juga selama hidupnya menurut Hlaethwa (dalam Lena N, 2020, hlm. 374). Pendapat tersebut diperkuat menurut Kementerian Pendidikan Nasional bahwa membaca adalah bagian dari membangun bangsa juga merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikembangkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pendidikan.

Menurut Hebert (dalam Lina N, 2020, hlm. 374) dalam dunia pendidikan, membaca mempunyai banyak manfaat yakni sebagai sumber pengetahuan, memperluas kosa kata, meningkatkan keterampilan menulis karena luasnya kosa kata, meningkatkan daya ingat, mengasah keterampilan berpikir analisis, meningkatkan fokus dan konsentrasi, serta sebagai hiburan. Berdasarkan banyaknya manfaat membaca bagi siswa, dapat disimpulkan bahwa dengan membaca siswa dapat menjadi mahir dalam berbagai bidang studi dan diharapkan siswa dapat memahami kata atau kalimat sederhana pada tingkat awal sekolah dasar (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2016)

Membaca merupakan sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan sarana penguasaan berbagai bidang studi, khususnya bidang studi bahasa Indonesia. Jika sejak awal sekolah anak memiliki kemampuan membaca yang baik, mereka tidak akan mengalami

banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran, namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat menguasai kemampuan membaca dengan cepat.

Lembaga *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menyebutkan bahwa tingkat kemampuan serta keterampilan membaca siswa di Indonesia terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 2015. Tahun 2015, kemampuan membaca Indonesia mendapatkan skor 397 lalu tahun 2018 mengalami penurunan skor membaca menjadi 371 menyebabkan Indonesia tertinggal jauh dibanding negara lain yakni dalam posisi ke 74 dari 79 negara. Kemdikbud (dalam M. Tohir, 2018, hlm.1). Penelitian lain dilakukan oleh (IEA) *Evaluation of Educational Achievement* pada tahun 2016 yang dilakukan kepada pelajar sekolah dasar dan didapatkan hasil bahwa Indonesia berada di urutan 60 dari total jumlah 60 negara perihal kemampuan membaca menurut (Ardini & Handini, 2017). Hal ini memberikan arti bahwa nilai membaca pada siswa sekolah dasar di Indonesia termasuk rendah.

Kemampuan membaca yang buruk tidak hanya mempengaruhi penguasaan mata pelajaran, tetapi juga dapat mempengaruhi aspek psikologis. Kemungkinan efek psikologis termasuk harga diri rendah, kehilangan motivasi dan sikap negatif terhadap membaca. Hal ini sesuai dengan pandangan Sriyono (dalam Andi, 2019, hlm. 3) bahwa ‘anak yang tidak berhasil mengembangkan keterampilan membaca atau menulis akan melakukan apa saja untuk mempertahankan harga dirinya’. Salah satu contohnya, anak akan menganggap bahwa membaca dan menulis sangat membosankan, bahkan akan merasa lebih baik tidak melakukan apapun daripada harus mencoba tapi selalu gagal.

Uraian tersebut menunjukkan pentingnya pengajaran dan pengembangan keterampilan membaca anak, terutama pada tahun-tahun pertama sekolah, agar potensinya dapat dikembangkan secara optimal. Siswa yang tertinggal untuk kemampuan membaca permulaan di kelas awal, pastinya akan mengalami kesulitan dalam mengejar ketertinggalannya.

Berdasarkan hasil observasi awal di salah satu SD di Kabupaten Cirebon pada Agustus 2021 bersamaan dengan kegiatan KKN, terdapat tiga siswa yang berinisial AKJ, MHA dan S tidak memiliki kemampuan membaca yang baik,

yang ditemukan peneliti pada saat observasi dan diskusi antara peneliti dengan Ibu Silvi yang merupakan guru kelas II SD. Rendahnya kemampuan membaca tersebut berdasarkan keterangan Bu Silvi dan pada saat peneliti memberikan tes berupa bacaan pendek anak menunjukkan berfikir yang lama dan tidak mampu membaca huruf, suku kata, dan gabungan kata. Hal tersebut juga dikarenakan kurang bervariasinya metode pembelajaran yang diberikan sehingga khususnya tiga siswa tersebut memiliki kesulitan dalam membedakan bentuk huruf terutama b dan d, p dan q, belum mampu membaca suku kata dan kata, belum mampu menggabungkan huruf menjadi sebuah kata. Permasalahan tersebut tentunya harus segera ditangani karena siswa yang belum bisa membaca di akhir kelas dua akan menghadapi masalah untuk perjalanan akademis selanjutnya karena bacaan kelas tiga sudah masuk ke tahap pemahaman dan akan lebih banyak lagi jenisnya.

Menurut Ruhaena (2008) Kemampuan seorang siswa untuk mengenali kata dan huruf saat mereka membaca sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam menggunakan metode mengajar. Penyesuaian dunia siswa kelas awal sangat penting digunakan dalam pengajaran membaca salah satunya menerapkan bermain dan belajar dengan suasana menyenangkan. Beberapa sekolah menerapkan pembelajaran membaca dengan mengenalkan cara menyuarakan abjad, dimulai dengan mengenalkan huruf dari a – z kemudian siswa diminta untuk menghafalnya. Kemudian menerapkan metode ejaan. dalam membaca kata. Penggunaan metode dikte saja tidak cukup untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap konsep membaca dengan baik, karena dengan metode ini, kemampuan siswa untuk mengubah simbol menjadi bunyi yang benar dibuat sangat lambat dan kurang melekat pada siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode membaca yang mampu memberikan kemudahan belajar membaca permulaan. Salah satunya adalah metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile)* atau biasa dikenal dengan metode multisensori.

Menurut Abdurrahman (2009) metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile)* merupakan suatu metode pengajaran membaca menggunakan multisensori. Metode *VAKT* ini menggunakan indera *visual* (penglihatan),

auditory (pendengaran), *kinesthetic-tactile* (gerak, perabaan) untuk menguatkan mnemonik atau daya ingat. Ketiga sensor dioptimalkan sehingga siswa dapat dengan mudah menghafal bentuk dan nama huruf. Selain itu, siswa akan diinstruksikan untuk mengasosiasikan bunyi pelafalan huruf dengan simbol (bentuk tulisan), memahami dan menulis bentuk huruf. Terdapat tiga tahapan, yaitu melihat bentuk dari huruf, menyebutkan bunyi huruf kemudian menuliskannya. Hal ini juga sesuai dengan teori Piaget (2002) siswa usia 7-8 tahun berada pada tahapan tertentu, pada tahap usia ini otak mendapatkan informasi dan kemudian diproses melalui objek asli atau nyata pengalaman langsung di kesehariannya. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa siswa kelas rendah membutuhkan hal yang nyata serta pengalaman langsung supaya dapat lebih mudah untuk mengingat, salah satunya adalah dengan menerapkan metode *VAKT*.

Metode *VAKT* dalam pembelajaran membaca merupakan proses belajar menggunakan indera visual (penglihatan), pendengaran (pendengaran), kinestetik-taktil (gerak, perabaan) untuk meningkatkan kekuatan mnemonik atau daya ingat. Ketiga sensor dioptimalkan sehingga siswa dapat dengan mudah menghafal bentuk dan nama huruf. Selain itu, siswa akan diinstruksikan untuk mengasosiasikan bunyi huruf dengan simbol (bentuk tulisan), memahami dan menulis bentuk huruf. Ada tiga proses, yaitu melihat bentuk huruf, menyebutkan bunyi dan menuliskannya.

Penelitian ini akan fokus pada peningkatan kemampuan membaca awal siswa sekolah dasar di kelas 2 dan berdasarkan uraian di atas, fenomena peningkatan kemampuan membaca awal menunjukkan bahwa di beberapa sekolah masih terdapat siswa yang belum mahir membaca dan menulis di kelas 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa tersebut belum mampu memenuhi standar kompetensi dasar dan keterampilan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 pada SK 3.1 Membaca Permulaan, 3.2 Menulis Permulaan, dan 3.3 Menguraikan Lambang Bunyi. KD 4.1 Mempraktikkan membaca permulaan, 4.2 Mempraktikkan menulis permulaan dan 4.3 Melafalkan bunyi vokal. Keterampilan membaca awal merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran

ke jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menggunakan intervensi metode *Visual, Auditory, Kinesthetic and Tactile (VAKT)* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pertimbangan menggunakan metode ini *VAKT* karena menyesuaikan dengan perkembangan kognitif usia 7-8 tahun yaitu tahap operasional konkret. Dalam prosesnya, akan dilengkapi dengan banyak kegiatan belajar yang menyenangkan dan partisipasi langsung

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan membaca siswa kelas 2 sebelum dan setelah menggunakan metode *VAKT*?
2. Bagaimanakah pengaruh penerapan metode *VAKT* terhadap keterampilan membaca siswa kelas 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode *VAKT* untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II Sekolah Dasar. Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 sebelum dan setelah menggunakan metode *VAKT*
2. Mengetahui pengaruh penerapan metode *VAKT* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan mengenai membaca di sekolah dasar, khususnya mengenai keterampilan membaca permulaan dengan metode *VAKT*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru : Dapat menambah wawasan terhadap guru dalam menerapkan metode *VAKT* dalam meningkatkan keterampilan

membaca siswa dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi inovasi serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar

- b. Bagi Siswa : dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, dapat membuat siswa termotivasi dan dapat membuat siswa merasa diperhatikan
- c. Bagi Peneliti : dapat dijadikan bahan belajar untuk kedepannya saat dihadapkan dengan situasi yang sama
- d. Bagi Orang Tua :Diharapkan orang tua dapat memahami bagaimana penerapan metode multisensori *VAKT* pada anak
- e. Bagi Umum : Pembaca dapat mengetahui dan memahami penerapan metode *VAKT* untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memiliki 5 bab yang saling berkaitan untuk menunjang penelitian, berikut uraian dari struktur organisasi skripsi:

Bab I merupakan bab pendahuluan menjelaskan mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan yang terdiri dari: 1.1 latar belakang penelitian, 1.2 rumusan masalah, 1.3 tujuan penelitian, 1.4 manfaat penelitian, 1.5 struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan bab kajian pustaka yang berisikan teori untuk menunjang penelitian dan berkaitan dengan judul penelitian yang terdiri dari: 2.1 Metode *VAKT* (visual, auditory, kinesthetic and tactile) terdiri dari: 2.1.1 pengertian metode *VAKT* (visual, auditory, kinesthetic and tactile), 2.1.2 kelebihan metode *VAKT*, 2.1.3 langkah-langkah metode vakt. 2.2 Keterampilan Membaca Permulaan yang terdiri dari; 2.2.1 pengertian keterampilan membaca, 2.2.2 pengertian keterampilan membaca permulaan, 2.2.3 tujuan membaca permulaan, 2.2.4 faktor yang mempengaruhi membaca permulaan, 2.2.5 penilaian dalam membaca permulaan. 2.3 Penelitian Relevan.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam skripsi, bab 3 meliputi; 3.1 definisi penelitian, 3.2 jenis penelitian, 3.3 desain penelitian, 3.4 waktu dan tempat penelitian, 3.5 subjek penelitian, 3.6 instrumen

penelitian, 3.7 analisis instrumen, 3.8 prosedur penelitian, 3.9 teknik analisis data

Bab IV merupakan temuan dan pembahasan yang didalamnya membahas hasil penelitian yang didapatkan, adapun bab 4 terdiri dari; 4.1 temuan dan analisis data hasil penelitian, 4.2 pembahasan temuan dan analisis data hasil penelitian

Bab V merupakan bab kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang merupakan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang didapatkan. Adapun bab 5 berisikan tentang 5.1 kesimpulan; 5.2 implikasi; 5.3 rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan